

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Empati

1. Sejarah Empati

Konsep empati berasal dari “*einfihlung*” yang populer pada awal abad ke-19. Istilah *einfihlung* berasal dari estetika Jerman, yaitu salah satu cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari tentang estetika (keindahan). Robert Vischer adalah filosof Jerman pertama yang memperkenalkan istilah *einfihlung*, dalam tesisnya istilah *einfihlung* diartikan sebagai “*in-feeling*” atau “*feeling into*”, yang artinya proyeksi perasaan seseorang terhadap orang lain atau benda di luar dirinya.¹

Selanjutnya konsep Titchener mengubah istilah *einfihlung* menjadi empati. Pada tahun 1920-an E. B. Titchener, seorang ahli psikologi Amerika memaknai empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.²

2. Pengertian Empati

Empati didefinisikan oleh beberapa ahli seperti Brammer mengartikan empati sebagai cara seseorang yang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut memahami persepsi orang lain dari kerangka internalnya.³ Sementara itu, Goleman mendefinisikan empati adalah memahami

¹ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 5.

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, cet. Ke-20, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 135.

³ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 47.

perasaan dan masalah orang lain, dan berpikir dengan sudut pandang mereka; menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.⁴

Abu Ahmadi mendefinisikan empati sebagai suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andai kata dia dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. Disini ada situasi “*feeling into a person or thing*”.⁵

Steven dan Howard mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam suatu situasi meskipun pandangan orang tersebut berbeda dengan kita.⁶ Hurlock mengartikan empati sebagai kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut.⁷

Empati berarti dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, tanpa kehilangan jati diri. Orang yang empatik dapat merasakan kepedihan perasaan orang lain, tetapi tidak ikut terluka perasaannya. Ia dapat merasakan kebingungan, kemarahan, ketakutan, atau cinta orang lain seolah-olah hal tersebut menimpa

⁴ Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm 428.

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 109.

⁶ Steven, S. J. & Howard, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Ed: Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2004), Hlm. 140.

⁷ Hurlock, E.B., *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 262.

perasaannya sendiri, tetapi ia tidak kehilangan kesadaran bahwa hal tersebut hanya “seolah-olah”.⁸

Dari definisi beberapa ahli di atas dapat disimpulkan empati merupakan suatu aktivitas memahami apa yang sedang dipikirkan dan perasaan orang lain sehingga kita mampu memposisikan diri senada dan serasa dengan emosi tersebut, tanpa kehilangan kontrol diri. Empati ini dibangun atas kesadaran diri. Memposisikan diri senada dan serasa dengan orang lain akan membantu kita membaca dan memahami perasaan orang lain tersebut.

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan.

3. Perkembangan Empati

Keberadaan empati adalah *being* sekaligus *becoming*, empati adalah fitrah dari Allah Swt yang telah menganugerahkan potensi-potensi empatik pada diri bayi, dan selanjutnya potensi-potensi tersebut dibentuk dan dikembangkan oleh orang-orang disekitarnya dan oleh berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Potensi-potensi empati yang telah dimiliki oleh individu sejak lahir harus terus dipupuk dan dikembangkan melalui berbagai pengalaman yang ditemukan dalam

⁸ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 93.

kehidupan sehari-hari maupun pembelajaran langsung yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.⁹

a. Permulaan Empati

Hoffman dalam penelitiannya menyatakan bahwa bayi memiliki kapabilitas untuk mempelajari hubungan-hubungan yang sederhana, dan mereka barangkali telah mempelajari hubungan-hubungan yang sederhana, mempelajari kondisi tekanan-tekanan psikologis pada orang lain dengan ketidaknyamanan yang mereka rasakan.

b. Kecenderungan Perkembangan Empati

Tahapan final dari model perkembangan empati menurut Hoffman, terjadi pada akhir usia anak-anak. Pada tahapan ini anak dapat mengalami empati dalam merespon kondisi kehidupan orang lain, tidak hanya berfokus pada diri sendiri. Reaksi-reaksi tersebut dapat diperoleh atau dipelajari oleh anak seiring dengan makin intensifnya mereka berteman atau berinteraksi dengan kawan-kawan sepermainannya yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Hasil-hasil studi menemukan bahwa akar empati dapat dilacak hingga masa bayi. Bayi akan terganggu bila mendengar bayi lain menangis. Pada umur kurang lebih satu tahun, anak mulai menyadari bahwa kesedihan itu bukan kesedihan mereka melainkan kesedihan orang lain. Pada usia sekitar dua setengah tahun, anak menyadari bahwa kepedihan orang lain berbeda dengan kepedihan mereka sendiri, dan mereka sudah lebih pintar mencari penghiburan.¹⁰

Pada akhir masa kanak-kanak, tingkat empati paling lanjut muncul ketika anak sudah sanggup memahami kesulitan yang ada di balik situasi yang tampak, dan menyadari bahwa situasi atau status seseorang dalam kehidupan. Pada tahap ini, anak

⁹ Taufik, *Op.Cit.*, hlm. 92.

¹⁰ Daniel Goleman, *Ibid.*, hlm. 135-136.

dapat merasakan kesengsaraan suatu golongan, misalnya kaum miskin, kaum tertindas, dan mereka yang terkucil dari masyarakat.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, tahapan perkembangan empati yaitu dimulai dari bayi. Indikator yang dapat dilihat dari mereka adalah melalui tangisannya. Pada usia 1 tahun anak mulai menunjukkan empati mereka namun masih berorientasi pada dirinya, seperti kesedihannya. Lebih lanjut lagi pada usia 2-3 tahun empati mereka lebih berkembang, seperti mereka telah merasakan kekecewaan, sedih karena kehilangan sesuatu.

Tahap final perkembangan empati terjadi pada usia anak-anak. Pada tahap ini anak telah merespon kondisi kehidupan orang lain, tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri. Pada akhir masa anak-anak, empati anak sudah berkembang, mereka mulai memperdulikan lingkungan yang kurang menguntungkan, seperti orang miskin, cacat dan sebagainya.

4. Proses Empati

Davis menggolongkan empati dalam empat tahapan, yaitu *antecedents*, *process*, *interpersonal outcomes*, dan *intrapersonal outcomes*.¹²

a. Antecedents

Antecedents yaitu kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Meliputi karakter personal, target atau situasi yang terjadi saat itu. Empati sangat dipengaruhi oleh kapasitas pribadi observer.

b. Processes

Terdapat tiga jenis proses empati, Pertama *non-cognitive process*. Pada proses empati ini tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 145.

¹² Taufik, *Op.Cit.*, hlm. 53.

Kedua, *simple cognitive process*. Empati yang kita munculkan tidak membutuhkan proses yang mendalam, karena situasi-situasi tersebut mudah dipahami. Ketiga, *advance cognitive process*. Pada proses ini kita dituntut untuk mengarahkan kemampuan kognitif kita.

c. *Intrapersonal Outcomes*

Affective outcomes dibagi lagi ke dalam dua bentuk, yaitu *parallel* dan *reactive outcomes*. *Parallel outcomes* sering disebut dengan *emotion matching*, yaitu adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang dirasakan atau dialami oleh orang lain. *Reactive outcomes* didefinisikan sebagai reaksi-reaksi afektif terhadap pengalaman-pengalaman orang lain yang berbeda.

d. *Interpersonal Outcomes*

Interpersonal outcomes berdampak pada hubungan antara observer dengan target. Salah satu bentuk *Interpersonal outcomes* adalah munculnya *helping behavior* (perilaku menolong). *Interpersonal outcomes* tidak sekedar mendiskusikan apa yang dialami oleh orang lain, sebagaimana pada *parallel* dan *reactive outcomes*, lebih jauh dari itu *Interpersonal outcomes* dapat menimbulkan perilaku menolong.

Salah satu proses kompetensi sosial dalam hal memahami diri sendiri dan kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain adalah kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan individu dalam mengetui dan memahami bakat yang dimiliki, memahami sikap, kepribadian yang sesungguhnya ada pada dirinya sehingga bisa peka terhadap perasaannya.¹³

Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan

¹³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 241.

gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi.¹⁴

Proses empati terdiri dari empat tahap, yakni *antecedents* yang merupakan kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Setelah itu, *processes* yang terdiri dari 3 proses di dalamnya yaitu *non-cognitive processes*, *simple cognitive processes*, dan *advance cognitive processes*. Tahap yang ketiga adalah *intrapersonal outcomes* yang berupa kemampuan untuk memahami diri sendiri, dan yang terakhir yaitu tahap *interpersonal outcomes* yakni dampak kepada kemampuan berhubungan memahami orang lain dan bersosialisasi dengan sekitarnya.

5. Konteks Sosial Empati

Empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain yang sebagai dasar bagi kecerdasan moral. Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain yang ikut berperan dalam pergulatan di arena kehidupan mulai dari penjualan manajemen hingga asmara dan mendidik anak.

Dengan berempati orang mampu menyelami dan memahami perasaan orang lain. Untuk sampai pada kemampuan berempati orang baru mempunyai kesadaran dan pemahaman akan perasaannya sendiri terlebih dahulu. Relasi antar pribadi menjadi lebih baik karena adanya penghayatan akan perasaan orang lain. Dengan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 237.

berempati akan mudah bergaul dengan semua orang dan kecenderungan orang yang berempati akan melakukan kegiatan-kegiatan bermoral, menuju sesuatu yang baik.¹⁵

Di mana empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga yang membuat anak dapat menunjukkan toleransi dan memahami kebutuhan orang lain, serta membantu orang yang sedang kesulitan. Anak yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, kasih sayang dan biasanya lebih mampu mengendalikan kemarahan.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik pada Tahun 2009 terdapat beberapa aspek empati yang dilihat melalui permainan Bentengan dan Gobang Sodor. Nilai-nilai empati antarbudaya yang ditemukan dari permainan tersebut antara lain: sensitivitas, sportivitas, dan kerja sama.¹⁷

Konteks sosial empati pada anak dapat dilihat berdasarkan pengertian dari masing-masing aspek empati. Berikut merupakan konteks sosial dari empati:

- a. Sensivitas merupakan kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁸ Salah satu contohnya adalah anak mampu mengenali ekspresi orang lain seperti marah, sedih, senang, takut dan lain sebagainya.

¹⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 37.

¹⁶ Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 21

¹⁷ Taufik, *Op.Cit.*, hlm. 91.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, hlm. 257.

- b. Peduli merupakan kemampuan seseorang untuk berbelas kasihan, peduli akan kebutuhan orang lain dan melaksanakan tindakan yang sesuai dengan hal itu.¹⁹ Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan.
- c. Menolong adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain. Secara sadar orang mulai memberikan bantuan dari gerak hatinya. Bantuan itu diberikan dari dalam bentuk apa saja baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, barang maupun ide.²⁰ Aspek menolong dapat dilihat dari tindakan anak yang mau membantu temannya yang sedang kesulitan.
- d. Sportifitas adalah sifat ksatria dan jujur. Adapun aspek dari sportifitas adalah mengakui kesalahan dan kekurangannya, tidak curang dalam bermain.²¹
- e. Kerja sama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama.²² Konteks sosial kerja sama adalah anak mampu bersikap kooperatif dengan teman.
- f. Mengendalikan emosi artinya menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai.²³ dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 279.

²⁰ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 185.

²¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 105.

²² Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 183.

- g. Kasih sayang adalah perasaan yang tumbuh didalam hati di mana seseorang tulus menyayangi dan membahagiakan orang yang disayanginya.²⁴ Anak dianggap memiliki kemampuan kasih sayang jika anak mampu bermain dengan siapa saja atau tidak membedakan teman.

6. Langkah-langkah Peningkatan Empati

Empati merupakan emosi utama dalam membedakan benar dan salah, sudah tumbuh sejak dini. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa kanak-kanak awal dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya.²⁵

Kapasitas berempati dapat berkembang jika dipupuk dengan baik. Jika tidak, empati tidak akan berkembang. Borba menawarkan tiga langkah untuk menumbuhkan empati pada seseorang, khususnya kepada anak:²⁶

- a. Membantu anak memahami emosi dan meningkatkan perbendaharaan kata yang berkaitan dengan emosi.
- b. Meningkatkan kepekaan anak terhadap perasaan orang lain, sehingga ia memahami kebutuhan dan kekhawatian mereka.
- c. Membantu anak lebih dapat memahami perspektif orang lain dari sudut pandangnya sendiri.

John Gottman, menemukan bahwa anak-anak yang mempunyai orang tua sebagai pelatih emosi belajar memahami dan menguasai emosi lebih baik, mereka

²³ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 98.

²⁴ Lanny Octavia dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hlm. 47.

²⁵ Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 188.

²⁶ Borba, *Op.Cit.*, hlm. 24.

lebih percaya diri dan lebih sehat secara fisik. Dalam hal ini, ada empat hal yang dilakukan yang dapat disebut dengan istilah “TALK” yang diuraikan sebagai berikut:²⁷

- a. *T-Tune in*: Perhatikan perasaan anak dan dengarkan dengan empati. Yaitu mendengarkan dengan tenang, membuka mata, dan hati terhadap anak. Perhatikan bahasa tubuhnya, biasanya hal tersebut lebih banyak mengungkapkan maksud daripada kata-katanya.
- b. *A-Acknowledge*: Ketahui penyebab timbulnya emosi. Kadang-kadang kita dapat dengan mudah memperkiranya, tetapi kadang juga perlu mengajukan beberapa pertanyaan untuk benar-benar memahaminya.
- c. *L-Label*: Kenali perasaan anak. Bagi kebanyakan anak, menyadari bahwa orang tua mengerti perasaannya saja sudah dapat menenangkan mereka. Hal tersebut juga membantu meningkatkan perbendaharaan akat anak berkaitan dengan emosi.
- d. *K-Kindle*: Cari pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhannya. Adakalanya anak perlu bantuan orang tua untuk mencari jalan keluar, tetapi kadang kala ia hanya ingin orang tua mendengar apa yang dikeluhkannya.

Jadi, kemampuan empati pada anak dapat berkembang melalui pembinaan-pembinaan. Pembinaan empati dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya membantu anak memahami emosi dan meningkatkannya dengan cara penjelasan mengenai berbagai macam emosi, meningkatkan kepekaan atau pemahaman anak terhadap orang lain. Dan membantu anak memahami keadaan orang lain sehingga anak mampu mengekspresikan secara wajar kepada kebutuhan orang lain.

B. Pendidikan Prasekolah

1. Pengertian Pendidikan Prasekolah

Menurut Biecheler dan Snowman, sebagaimana dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo, mengartikan anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 58.

tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan – 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4 – 6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak.²⁸

Anak adalah individu yang unik di mana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, agama, kognitif, sosial, etika, kreativitas, bahasa komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.²⁹ Masa anak-anak di mana masa saat anak mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. mereka cenderung bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri.³⁰

Dengan demikian, dibutuhkan pendidikan untuk anak usia dini atau prasekolah agar dapat mengoptimalkan potensi-potensi perkembangan jasmani dan rohani yang ada pada anak tersebut. Potensi-potensi perkembangan tersebut antara lain perkembangan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, sosial dan lain sebagainya. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan anak usia dini atau pendidikan prasekolah.

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pemerintah memasukkan atau mengkategorikan pendidikan prasekolah sebagai pendidikan usia dini, sebagaimana terdapat pada pasal 28 ayat 3. Pendidikan anak usia dini pada

²⁸ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2008), hlm. 19.

²⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang: Grafindo telesindo Press, 2014), hlm. 79.

³⁰ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 33.

pendidikan jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.³¹

Pendidikan anak prasekolah adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³²

Pada dasarnya, pendidikan prasekolah (*preschool*) adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga kependidikan sekolah.³³

Pendidikan anak usia prasekolah adalah pendidikan pada anak usia 4 sampai 6 tahun untuk mempersiapkan dan mengembangkan kemampuan serta membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak mampu dan memiliki kesiapan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan formal selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini atau usia prasekolah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam

³¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 19.

³² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini, TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 24.

³³ Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 216-217.

mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Sebaliknya, pengembangan potensi anak yang asal-asalan, akan berakibat pada potensi anak yang jauh dari harapan.³⁴

Pendidikan anak usia prasekolah berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini, untuk usia 0 hingga 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk usia anak 4 hingga 6 tahun.

Taman kanak-kanak atau Raudhatul Athfal merupakan lembaga pendidikan prasekolah yang turut membantu mengembangkan potensi anak didik secara optimal. Melalui proses pendidikan dan komunikasi dengan dengan unsur-unsur yang ada, di taman kanak-kanak anak dapat merealisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

³⁴ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 11.

³⁵ Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 226.

2. Perkembangan Anak Prasekolah

Pada perkembangan anak normal awal masa kanak-kanak, anak sudah mempunyai kemampuan untuk dapat berjalan dengan baik dan sudah mulai dapat mengkomunikasikan keinginannya dan pikirannya dengan menggunakan bahasa lisan.³⁶

Aspek perkembangan pada anak usia prasekolah ini meliputi; fisik, kognitif (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial:

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan anak. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksploitasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orangtuanya.³⁷

Pada saat anak mencapai tahapan prasekolah (3-6 tahun) ada ciri yang jelas berbeda antara anak usia bayi dan anak prasekolah. Perbedaannya terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan keterampilan yang mereka miliki. Gerakan anak prasekolah lebih terkendali, dan terorganisasi dalam pola-pola seperti; menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjuntai

³⁶ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), hlm. 78.

³⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 163.

secara santai. Terbentuknya pola-pola tingkah laku ini, memungkinkan anak untuk berespons dalam berbagai situasi.³⁸

Masa kanak-kanak awal merupakan masa peka atau masa yang paling ideal untuk mengembangkan keterampilan karena tubuh anak masih sangat lentur sehingga lebih mudah menerima berbagai latihan keterampilan motorik baru, di samping pada usia ini anak belum banyak memiliki keterampilan sehingga keterampilan yang baru tidak banyak berbenturan dengan keterampilan-keterampilan lain yang telah dimiliki terdahulu.³⁹

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai teori dan berbagai peristilahan. Pandangan aliran tingkah laku (behaviorisme) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman.⁴⁰

Pada anak balita kemampuan berpikir atau kecerdasan mula-mula berkembang melalui panca indranya, misalnya melihat warna-warna, mendengar suara atau bunyi-bunyi, mengenal rasa dan lain-lain. Melalui kata-kata yang didengar dan diajarkan, ia mengerti bahwa segala sesuatu itu ada namanya.⁴¹

³⁸ Soemiarti Padmonodewo, *Ibid.*, hlm. 24-25.

³⁹ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Ibid.*, hlm. 80.

⁴⁰ Soemiarti Padmonodewo, *Op. Cit.*, hlm. 27.

⁴¹ Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, hlm. 61.

c. Perkembangan Bahasa

Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekspresi dengan berkomunikasi. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan bernyanyi.⁴²

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah, dapat diklasifikasikan kedalam dua tahap yaitu sebagai berikut:⁴³

- a) Tahap pertama (2 – 2,6 tahun) yang bercirikan:
 - 1) Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna
 - 2) Anak sudah mulai bisa memahami tentang perbandingan
 - 3) Anak banyak menanyakan nama dan tempat: apa, di mana dan dari mana
 - 4) Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan yang berakhiran
- b) Tahap kedua (2,6 – 6 tahun) yang bercirikan:
 - 1) Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya
 - 2) Tingkat berpikir anak sudah lebih maju, banyak menanyakan soal waktu-sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan: kapan, ke mana, mengapa, dan bagaimana

d. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi anak prasekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdeferensi. Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin

⁴² Soemiarti Padmonodewo, *Op. Cit.*, hlm. 29.

⁴³ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 170.

hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang terdekat akan mempengaruhi perkembangan emosi anak. Kerjasama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan anak terhadap persahabatan.⁴⁴

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak anak dilahirkan, namun perkembangan emosional berikutnya tidaklah berjalan dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran pematangan dan peran proses belajar yang dilakukan. Dalam kenyataan kehidupan pengendalian emosional sangat berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan aspek psikologis yang lain.⁴⁵

e. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku.⁴⁶

Kemampuan sosialisasi anak adalah hasil dari belajar, bukan sekedar hasil dari kematangan saja. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari dari berbagai *respons* lingkungan terhadap anak.

⁴⁴ Soemiarti Padmonodewo, *Op. Cit.*, hlm. 30.

⁴⁵ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Op. Cit.*, hlm. 84.

⁴⁶ Soemiarti Padmonodewo, *Op. Cit.*, hlm. 31.

Perkembangan sosialisasi yang optimal diperoleh dari *respons* yang diberikan oleh tatanan kelas pada awal anak masuk sekolah. Dan kegiatan bermain juga mempunyai fungsi dalam mengembangkan aspek sosial anak.⁴⁷

Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dari berbagai tatanan, baik keluarga, sekolah maupun teman sebaya. Perkembangan sosial dimaksudkan perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat, di mana anak berada.⁴⁸

3. Karakter Anak Usia Prasekolah

Anak usia dini merupakan sosok yang unik yang dalam perkembangannya berbeda dengan orang dewasa. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar serta aktif untuk memenuhi hasrat ingin tahunya. Guru sebagai pendidik perlu mengetahui karakteristik anak usia dini untuk mempermudah dalam mendidik anak mengembangkan kecerdasan dan potensinya.

Secara umum pada usia prasekolah anak-anak memiliki karakteristik atau sifat-sifat sebagai berikut:⁴⁹

a. Unik.

Sifat setiap memiliki sifat yang berbeda antara satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing.

b. Egosentris

Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan dirinya sendiri.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 64.

⁴⁹ Yamsu Yusuf dan Nani Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 47-50.

c. Aktif dan Energik

Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan dan tidak pernah berhenti beraktivitas.

d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias

Anak cenderung banyak memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya.

e. Eksploratif dan berjiwa petualang

Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru.

f. Spontan

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.

g. Senang dan kaya fantasi

Anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita hayal yang disampaikan orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.

h. Masih mudah frustrasi

Anak mudah menangis atau marah apabila keinginannya tidak terpenuhi, atau kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan.

i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.

j. Daya perhatian yang pendek

Anak masih sangat sulit untuk duduk dan memerhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.

k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman

Anak senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktikkan berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan ketrampilan baru.

l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman

Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

Sedangkan menurut Kellogg, dalam Sofia mengemukakan karakteristik anak prasekolah sebagai Berikut:⁵⁰

a. Anak bersifat egosentris

⁵⁰ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005), hlm. 8-12.

- b. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- c. Merupakan makhluk sosial
- d. Unik
- e. Kaya dengan fantasi
- f. Memiliki daya konsentrasi yang singkat
- g. Merupakan masa belajar yang paling potensial

Apabila diklasifikasikan mengenai karakteristik anak usia dini secara umum antara lain, anak suka meniru, dunia anak adalah dunia bermain, anak masih berkembang, anak-anak tetaplah anak-anak, anak adalah kreatif, dan anak masih polos.⁵¹

Karakter anak usia dini diantaranya anak bersifat unik yang mempunyai bawaan, karakter, minat dan latar belakang yang berbeda-beda, anak cenderung egosentris yang mementingkan diri sendiri. Anak juga mencoba untuk mengetahui hal-hal yang ia lihat, anak juga senang akan fantasi dan mempunyai daya konsentrasi yang singkat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Empati

Empati muncul secara alamiah dan sejak usia dini, anak-anak lahir dengan membawa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan moral ini. Namun, tak ada jaminan bahwa kelak kapasitas untuk bisa memahami perasaan orang ini bisa berkembang baik.

⁵¹ Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 45.

1. Faktor Pendukung

Suzanne Denham, seorang penulis buku *Emotional Development in Young Children*, menemukan Sembilan faktor yang menurut para peneliti umumnya dapat meningkatkan empati. Ia menemukan sembilan faktor umum sebagai berikut:⁵²

- a. Usia, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia.
- b. *Gender*, anak lebih berempati pada teman yang memiliki kesamaan *gender* karena merasa memiliki banyak persamaan.
- c. *Inteligensia*, anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain karena lebih dapat memahami kebutuhan orang lain dan berusaha mencari cara untuk membantu.
- d. Pemahaman emosional, anak yang secara bebas mengekspresikan emosi biasanya lebih berempati karena lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan tepat.
- e. Orangtua yang berempati, anak mencontoh perilaku orangtuanya sehingga orangtua yang berempati membuat anak lebih mudah berempati kepada orang lain dibandingkan yang tidak.
- f. Rasa aman secara emosional, anak-anak yang asertif dan mudah menyesuaikan diri cenderung suka membantu orang lain.
- g. Temperamen, anak-anak yang ceria dan mudah bergaul lebih dapat berempati terhadap anak yang sedang stress.
- h. Persamaan kondisi, anak akan lebih mudah berempati dengan orang yang mengalami kondisi atau pengalaman yang sama.
- i. Ikatan, anak akan lebih mudah berempati kepada orang atau teman yang lebih dekat dengannya dibandingkan yang tidak terlalu dekat.

Beberapa faktor, baik psikologis maupun sosiologis yang mempengaruhi proses empati oleh menurut Daniel.⁵³

a. Sosialisasi

Dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.

⁵² Borba, *Op. Cit.*, hlm. 38-39.

⁵³ Daniel, *Empati dan Perilaku Prosocial*, (online), <http://shohibumm.wordpress.com/2011/10/09/empati-dan-perilaku-prosocial>, diakses pada tanggal 08 Oktober 2016

b. Perkembangan kognitif

Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang bisa dikatakan kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.

c. Mood and Feeling

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain

d. Situasi dan Tempat

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.

e. Komunikasi

Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan pada proses empati.

Faktor intrapersonal dan interpersonal sangat mempengaruhi perkembangan empati pada anak. Usia, intelegensia, pemahaman emosi dan situasi perasaan seseorang akan mempengaruhi tingkat perkembangan empati seseorang. Semakin baik usia, intelegensia, pemahaman emosi seseorang, maka semakin baik pula kemampuan empati tersebut.

Dan sosialisasi, kondisi lingkungan dan komunikasi juga merupakan faktor interpersonal yang mempengaruhi empati. Apabila anak berada pada lingkungan dan ikatan yang berempati, maka kemampuan perbendaharaan kata dan emosi anak akan berkembang sehingga meningkatkan empati anak.

2. Faktor Penghambat

Menurut Borba terdapat lima faktor yang dapat menghambat kapasitas anak untuk dapat memahami perasaan orang lain, lima faktor berikut tergolong yang paling berpengaruh bagi terjadinya krisis perkembangan empati:⁵⁴

a. Ketidakhadiran Orang Tua Secara Emosional

Orang tua yang bisa menumbuhkan empati dalam diri anaknya adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam kehidupan dan kondisi emosional anaknya. Kurangnya waktu untuk bersama antara orang tua dan anak akan berpengaruh buruk terhadap empati anak.

b. Ketiadaan Keterlibatan Ayah

Penelitian keterlibatan ayah menunjukkan bahwa anak-anak yang ayahnya terlibat secara positif dalam pengasuhan ketika mereka berusia lima tahun, tiga puluh tahun kemudian terlihat lebih berempati dibandingkan dengan ayahnya yang tidak melibatkan diri.

c. Kekerasan di Media

Adanya acara televisi, film, musik, video, permainan dan internet yang menunjukkan kekerasan, kejahatan dan kekejaman akan mempengaruhi sikap empati anak. Ini dikarenakan perilaku anak dipelajari dengan meniru apa yang diamati, sehingga semakin banyak contoh yang dilihat, semakin besar ditiru anak.

d. Ketabuan Mengungkapkan Perasaan pada Anak Laki-laki

Orang tua lebih banyak mendiskusikan perasaan serta mengungkapkan kata-kata yang berhubungan dengan emosi kepada anak perempuan mereka dibandingkan dengan kepada anak laki-laki mereka. Mereka juga mendorong anak perempuan untuk mengungkapkan perasaannya sementara anak laki-laki dididik agar menyembunyikan kesedihannya.

e. Kekerasan di Usia Balita

Empati anak bisa rusak akibat stress yang terjadi berulang-ulang selama 36 bulan pertama dalam kehidupan anak seperti kekerasan, penelantaran dan trauma. Anak kecil yang tidak terpenuhi kebutuhan emosionalnya tidak bisa menunjukkan sikap peduli atau peka terhadap kebutuhan emosional orang lain.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam pengaruh terhadap sikap dan perkembangan kemampuan empati anak. Ketidakhadiran orang tua secara emosional

⁵⁴ Borba, *Op. Cit.*, hlm. 17-20.

dan ketidakterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak akan mengakibatkan buruknya rasa empati pada anak.

Selanjutnya perbedaan perlakuan pemahaman empati anak pada kesesuaian gender akan berpengaruh pada sikap berempati. Selain itu, media dan lingkungan yang menampilkan kekerasan dan kejahatan akan berpengaruh buruk pada sikap peduli atau peka pada kemampuan berempati pada anak, karena anak belajar dari apa yang ia lihat.